

KARAKTER PUTRI KENANGA DALAM LAKON KEANGKUHAN KARYA JONHAR SAAD DALAM PERTUNJUKAN DULMULUK DI PALEMBANG

Fitria, Sahrul, Andar Indra Sastra

ABSTRACT

Character is temperament or habit. According to psychologist, character is a system of belief and habit that leads on an individual's action. If knowledge about someone's character can be known, how that someone will behave in certain conditions can also be known.

The story of Princess Kenanga's arrogance was started with the story of King and Queen of a country who had a very beautiful and smart daughter whose name's Princess Kenanga. The beauty of this princess was renowned throughout the country but unfortunately this princess had arrogant and haughty natures.

Princess Kenanga in the play "Keangkuhan (=Arrogance)" had evil characteristics because in her every appearance, she showed bad attitudes such as speaking harshly and doing action that's not supposed to be done by a princess toward her folk and people. In the story of play "Keangkuhan (=Arrogance)," Princess Kenanga act abusively toward her folk.

Keywords: Arrogance, Dulmuluk, Theater

A. PENDAHULUAN

Karakter erat kaitannya dengan etika dan moral dari pribadi. Etika berasal dari bahasa Yunani Kuno yang memiliki arti pengetahuan tentang asas-asas akhlak. Sebenarnya, kata etika mengarah kepada baik atau tidak baik pribadi manusia yang dapat terlihat dari pembawaannya, menyangkut cara manusia beradaptasi dengan sesamanya ketika berinteraksi. Perilaku manusia sebenarnya memiliki sifat yang dibawanya dalam kehidupan sehari-hari. Etika adalah, pemaknaan atas diri terhadap orang lain, dan orang lain terhadap dirinya (Bertens, 1993:4).

Berbicara tentang karakter erat kaitannya dengan pikiran karena pikiran mempengaruhi karakter, bahkan menjadi suatu bentuk interaksi. Tentang

pikiran, Joseph Murphy mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif (Murphy, 2002:6).

Dulmuluk merupakan teater tradisional yang bersifat kerakyatan yang terdapat di Sumatra Selatan. Nama *Dulmuluk* berasal dari tokoh cerita yang terdapat dalam *Hikayat Abdul Muluk*. Jenis teater tradisional ini oleh masyarakat dikenal dengan nama *Dul Muluk* atau *Dulmuluk*. Meskipun lakon yang di bawakan tidak selalu *Hikayat Abdul Muluk*, tetapi jenis teater ini tetap dinamakan *Dulmuluk*. Di beberapa tem-

pat, teater sejenis *Dulmuluk* ini di sebut *teater indra Bangsawan* (Ahmad, 2006: 125).

Teater tradisional yang bersifat kerakyatan bertolak dari sastra lisan yang berbentuk pantun-pantun atau syair-syair. Teater tradisi berguna untuk meramaikan orang hajatan, yaitu malam sebelum persedekahan, untuk menghibur orang-orang yang bekerja mempersiapkan acara hajatan (Dalyono dan Saleh, 1996: 28). Seni pertunjukan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang hadir di tengah masyarakat sebagai salah satu kebutuhan. Ia sering kali hadir dalam kehidupan masyarakat untuk kepentingan kegiatan-kegiatan tertentu (Sarwanto, 2008:1).

Putri Kenanga berinteraksi dengan tokoh-tokoh yang lain. Setiap interaksi yang dilakukan Putri Kenanga menunjukkan tabiat dari seorang Putri yang muncul dari sikap-sikapnya ketika berhadapan dengan tokoh yang lain. Sikap yang sombong tercermin ketika Putri Kenanga berbicara dengan kedua pengawalnya dan Mak Dayang. Pada percakapan itu, Mak Dayang menyanjung kekuasaan Putri Kenanga. Putri Kenanga tertawa menyambut sanjungan yang diberikan kepadanya. Sikap Putri Kenanga menanggapi sanjungan dari para pengawalnya mengidentifikasikan, bahwa Putri Kenanga adalah sosok yang ingin selalu dipuji dan bangga atas pujian kepadanya.

Putri kenanga mempunyai sifat yang sangat angkuh. Putri Kenanga memiliki sifat yang kejam kepada rakyat-rakyatnya. Putri Kenanga merasa bangga akan kekayaan yang dimiliki ayahnya yaitu raja sultan, tetapi ayahnya mendidik anaknya tidak boleh

sombang. Putri kenanga adalah orang yang tidak bertanggung jawab dan mempermainkan perasaan rakyat-rakyatnya dan dia merasa bangga atas kekayaan yang dia miliki. Terlihat ketika sikapnya berhadapan dengan penjual pedagang-pedagang di pasar tradisional. Putri Kenanga tidak pernah memikirkan perasaan orang yang di sekelilingnya, seakan-akan dia tidak perlu dengan orang lain, dan Putri Kenanga ini mempunyai sifat yang angkuh, dan sombong terhadap orang lain.

B. KEANGKUHAN PUTRI KENANGA

Tersebutlah Kisoh.....

Tersebutlah Kisoh..... Lah Cerito Cerito lamo.....

Cerito lamo Abdulmuluk Zaman Bahari

Ladun laya diladun

Ladun la diladun.... Lani Tuan

Bukan pantun sembarang pantun Cerito Dulmuluk kami mainkan....

Teks lagu di atas memberikan penegasan dan kesan kepada penonton bahwa pertunjukan *Dulmuluk* akan segera dimulai. Cerita yang akan dibawakan merupakan cerita lama sejak jaman bahari untuk itu kepada para penonton sekalian agar tetap melestarikan seni tradisional *Dulmuluk*. Dalam ceritanya terdapat pantun, namun bukan pantun sembarang pantun melainkan cerita *Dulmuluk* dalam bentuk teater yang akan dipentaskan.

Hingga kini *kisoh* masih tetap dilakukan dalam setiap penampilan-nya dikarenakan *kisoh* merupakan bagian dari struktur Teater *Dulmuluk*. Setelah *kisoh* ditembangkan, lalu diadakan penghormatan oleh para pemain kepada tuan

rumah yang mengadakan hajatan dan kepada penonton yang menyaksikan pertunjukannya.

Salam dan penghormatan oleh para pemain dalam Teater Dulmuluk disebut *bermas*. *Bermas* adalah salam penghormatan pada pertunjukan Teater Dulmuluk disetiap pementasannya. *Bermas* ini sebagai ungkapan penghormatan kepada penonton, pemirsa, pendengar kepada masyarakat yang menyaksikannya. Menurut Kamaluddin *bermas* dulunya hanya dinyanyikan oleh satu orang pemain dan pemain lainnya hanya berdiri di belakang penyanyi *bermas* (Kamaludin, wawancara 01 Maret 2014). Pada era Johar Saad *bermas* disajikan dalam bentuk nyanyian yang dipadukan dengan tarian agar terlihat lebih indah dan terkesan lebih terkonsep, sehingga mempunyai nilai dan daya tarik tersendiri bagi penonton yang menyaksikan pertunjukannya.

Ada dua macam *bermas*, yaitu *bermas* pembuka dan *bermas* penutup. *Bermas* pembuka sebagai ungkapan penghormatan dan *bermas* penutup sebagai ungkapan terima kasih kepada tuan rumah yang mengadakan hajatan dan kepada penonton yang menyaksikan pertunjukannya. Setelah *bermas* disampaikan kepada penonton, dilanjutkan dengan penampilan para tokoh Dulmuluk dengan Lakon Abdulmuluk Jauhari. Berikut ini adalah syair *bermas* pembuka sebagai ungkapan penghormatan yang dibawakan pada pementasan Teater Dulmuluk.

*Tabiklah encik tabiklah tuan.
Tabik kepada laki-laki perempuan.*

*Kami bermain berkawan-kawan.
Salah dan khilaf mohon dimaafkan*

Teks syair *bermas* di atas pada bait pertama para pemain Dulmuluk memberikan penghormatan kepada tuan rumah yang mempunyai hajat atau penanggap dan para penonton yang hadir, dengan menyampaikan maaf apabila terjadi kesalahan dalam penampilannya. Pada bait kedua mengingatkan kepada penonton agar tidak terjadi kerusuhan, setelah tertib barulah pertunjukan dimulai dan jika ada yang salah dari penampilannya diberikan isyarat atau diperingatkan. Pada bait ketiga, bahwa penonton dan pemain merupakan saudara untuk meminta izin bermain Dulmuluk. Pada bait keempat doa dipanjatkan kepada sang pencipta agar pertunjukan berjalan lancar dan mendapat berkah dari Allah SWT, sehingga kesenian Teater Dulmuluk panjang umur, murah rizki dan tetap eksis. Berikut ini syair *bermas* penutupan sebagai ungkapan terima kasih yang dibawakan pada pementasan Teater Dulmuluk.

*Tabek la encik... tabek la tuan
Tabek kepada laki-laki perempuan
Kami bermain berkawan-kawan
Salah dan khilaf mohon dimaafkan*

*Kesenian ini kesenian melayu
Sudah dikenal sejak dahulu
Marilah kita bersatu padu
Budayo kito tetaplah maju*

*Sayang beremas-beremaslah pulo
Beremas buah sawo manilo
Sayang bermaaf-maafaan pulo*

Maaf seorang sanak saudara

*Kalaulah basah kainlah kami
Jangan disimpan didalam peti
Kalaulah salah permainan kami
Jangan disimpan didalam hati*

Teks syair *bermas* penutupan di atas pada bait pertama memberikan penghormatan kepada tuan rumah yang mempunyai hajat atau penanggap Teater Dulmuluk dan meminta maaf apabila ada kesalahan dalam penampilannya. Pada bait kedua menggambarkan, bahwa kesenian yang ditampilkan adalah kesenian melayu atau merupakan warisan budaya Palembang dan mengajak kepada para tamu undangan untuk bersatu padu dalam melestarikan kesenian daerah tersebut. Pada bait ketiga jika memberikan salam berilah salam yang baik atau yang manis kepada para tamu undangan. Pada bait keempat jika terdapat kesalahan dari dialog yang diperagakan atau perbuatan pada tokoh Dulmuluk jangan disimpan di dalam hati atau dijadikan dendam.

Setelah selesai penampilan *bermas*, para pemain memberi hormat kepada penonton dengan cara membungkukkan badan dan tangan kanan disilangkan sejajar perut. Demikianlah penghormatan kepada penonton yang disebut *bermas*. Baik dilakukan pada pembukaan maupun penutupan. *Bermas* selalu dilakukan dalam setiap penampilannya, hanya saja syairnya ada yang pendek dan ada yang panjang, serta ada juga yang mempergunakan syair-syair baru yang disesuaikan dengan keperluan pertunjukan. *Bermas* dikemas sedemikian rupa dan tidak boleh ditinggalkan karena merupakan bagian dari

struktur yang membentuk pertunjukan Teater Dulmuluk.

Putri Kenanga selalu berbuat semena-mena terhadap petugas istana dan rakyat-rakyatnya. Keangkuhan Putri Kenanga menyebabkan ia tidak mempunyai teman dan kekasih. Akhirnya pada suatu hari, Putri Kenanga yang sangat sombong pergi ke luar istana yaitu ke pasar tradisional untuk memantau dan sekaligus memamerkan kecantikannya. Putri Kenanga memakai pakaian dan perhiasan yang mewah, yang menyebabkan ia dirampok oleh segerombol penjahat yang sadis. Tidak ada orang yang menolong Putri Kenanga. Akhirnya Putri Kenanga sadar, bahwa kecantikan dan kedudukannya sebagai seorang putri dan juga keangkuhan dan kesombongannya tidak menjadikan jaminan keselamatan baginya.

Berdasarkan kisah putri kenanga yang merupakan karakter dari tokoh penguasa, Menurut Abraham Maslow pendiri psikologi humanis, sosok penguasa erat juga kaitannya dengan kemampuan menguasai segala sesuatu dan elemen apapun seperti status (Maslow, 1994:115). Status Putri Kenanga berbeda dengan keadaan masyarakat biasa, faktor inilah yang mengakibatkan seorang Putri Kenanga dalam cerita ini memiliki watak yang arogan, angkuh, dan *sombong*.

Secara psikologis perilaku Putri Kenanga adalah bentuk sikap bawaan dan menjadi jati dirinya. Sifat dan sikap ditentukan oleh tingkah laku, walaupun pada hakikatnya sifat itu bisa dibentuk oleh seseorang ketika beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini kembali dihadapkan kepada individu

tersebut cukup benarkah berada di dalam dimensi tersebut, ataukah dimensi kehidupan tersebut menjadi faktor yang membentuk perubahan sifat, sikap, dan perilaku, sehingga bukan dampak pergaulan yang positif yang didapatkan justru dampak pergaulan yang negatif yang didapatkan (Semium, 2012:55).

Sikap Putri Kenanga adalah sifat yang angkuh. Putri kenanga menghina dan pelemparkan barang-barang pedagang pasar tradisional tersebut. Putri kenanga merasa puas menghancurkan dan menghina para pedagang itu, Putri pun berniat untuk pulang ke istana. Tiba-tiba salah satu pedagang menahan mereka dan berkata. "Hey tuan Putri janganlah kau melewati jalan yang ada di hutan itu, karena disana banyak perampok. Sang tuan putri tak menghiraukan perkataan pedagang tersebut. Putri Kenanga merasa sombong dan dia tidak yakin dengan semua perkataan pedagang. Dia merasa bangga dengan harta dan kekuasaan ayahnya. Dia merasa anak dari raja yang memimpin di negeri ini. Di tengah hutan, mereka dihadang oleh dua hulubalang/perampok yang langsung mencegat Putri Kenanga tersebut. Perampok itu langsung merampas harta benda yang dibawa Putri Kenanga. Mak Dayang pun mencoba melindungi Putri Kenanga dengan cara apapun. Tetapi, apalah daya Mak Dayang, harta benda merekapun dirampas lalu dibawa pergi oleh perampok tersebut. Tidak ada satu orangpun yang menolong Putri Kenanga.

Sosok jahat yang ada pada diri Putri Kenanga dibawa sampai dirampok. Itulah balasan yang setimpal atas semua kesombongan Putri Kenanga selama

dalam hidupnya. Putri kenanga tidak ada sisi yang baik kepada rakyat-rakyatnya. Putri Kenanga memiliki sifat yang egois dan sombong. Putri kenanga suka yang memamerkan harta benda yang memancing kejahatan datang. Putri kenanga hanya bisa meratapi kesedihannya dan berpasrah serta berteriak meminta tolong. Meratapi nasib, sampai kemudian datanglah seorang pangeran tampan dan gagah, yang bernama Pangeran Surya. Tetapi, kedatangan pangeran tersebut sudah terlambat, Mak Dayang berkata "Mengapa pangeran baru datang sekarang". Pangeran berjanji akan membawa perampok itu menghadap tuan Putri. Sang tuan putri pun menjawab "Baiklah Pangeran Surya akan kupegang janjimu itu" Tuan Putri itu pun langsung pulang ke istana. Lalu pangeranpun berkata "Maafkan keterlambatan saya tuan Putri, saya berjanji akan membawa perampok itu menghadap tuan Putri. Sang tuan putri pun menjawab "Baiklah Pangeran Surya akan kupegang janjimu itu" Tuan Putri itu pun langsung pulang ke istana.

Di istana, raja yang telah kembali dari negeri Klantan mendengar berita perampokan yang terjadi kepada Putri Kenanga. Raja menanyakan kebenaran berita tersebut secara langsung kepada sang permaisuri. Belum sempat permaisuri menjawab, masuklah kedua sang putri bersama Mak Dayang dengan penampilan yang sangat berantakan. Merekapun mengadu kepada sang raja, bahwa mereka telah dirampok di tengah hutan. Raja pun marah dan menasehati kedua Putrinya.

Putri Kenanga merupakan sosok sentral dalam lakon keangkuhan Putri Kenanga. Kehadiran Putri Kenanga pada

setiap penampilannya dominan dalam cerita ini. Pembawaan Putri Kenanga dengan karakternya dilihat dari sisi psikologi, artinya mengarah pada sikap yang merasa kemampuannya lebih dibandingkan orang lain. Putri Kenanga tidak pernah memikirkan perasaan orang disekitarnya dan tak mau peduli terhadap rakyat-rakyatnya. Tidak mau berteman dengan orang lain yang tidak sederajat dengan kekayaan yang dia miliki. Putri kenanga tidak mau bergaul dengan rakyat-rakyatnya dikarenakan keadaan dan status sosial berbeda. Sikap yang angkuh dan sombong sering sekali terlontar dari pembicaraan Putri Kenanga ketika berbicara dengan pengawalnya. Bersumber seakan-akan tidak ada lagi yang lebih berkuasa dan lebih hebat darinya.

Sama halnya seperti alur dan plot, perwatakan dan penokohan juga termasuk unsur intrinsik dalam sebuah cerita atau karya sastra. Jenis-jenis watak tokoh dalam drama digolongkan peranannya dalam lakuan dan fungsinya. Berdasarkan peran dalam lakuan ada tiga macam tokoh yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang berperan sebagai motor penggerak lakon. Biasanya, dalam sebuah lakon ada satu atau dua tokoh protagonis yang dibantu tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam lakuan. Oleh karena perannya sebagai protagonis, tokoh tersebut merupakan tokoh yang pertama-tama menghadapi masalah yang terbelit dengan kesulitan-kesulitan. Tokoh protagonis dalam cerita ini adalah Pangeran Surya. Dalam cerita ini Pangeran Surya datang sebagai sosok yang menolong

putri kenanga dari kejahatan hulubalang. Pangeran Surya sebagai kesatria yang mau pencari merampok Putri Kenanga. Pangeran Surya sosok laki-laki yang darmawan, bijaksana, tanggung jawab, dan menolong putri kenanga. Pangeran surya juga berjanji kepada raja sultan akan membawa perampok-perampok dihadapan raja Sultan, pangeran berhasil mengalakan kedua perampok tersebut. Pangeran Surya bisa membuat sosok Putri Kenanga, yang angkuh dan sombong, sadar akan semua kesombongannya.

Tokoh antagonis adalah tokoh yang berperan sebagai penghalang dan masalah bagi protagonis. Biasanya ada satu orang tokoh antagonis dan beberapa tokoh yang berperan sebagai penghalang bagi tokoh protagonis. Tokoh antagonis dalam cerita ini adalah Putri kenanga. Sikap dan pembawaan Putri Kenanga yang kejam dan sombong terlihat dari adegan yang dimainkan. Kekayaan dan kesombongan Putri Kenanga bagian dari karakter sifat-sifat yang tak patut di contoh, karena tidak selayaknya seorang putri memiliki sifat tabiat yang tak baik. Tokoh antagonis dari karakter Putri kenanga, dapat kita lihat dari tokoh karakter kesombongannya. Putri Kenanga memiliki Kecantikan sampai keseluruh negeri tetapi sangat di sayangkan karena kecantikannya dan kecerdasan putri kenanga ini tumbuh dan menjadi putri yang angkuh dan sombong. Dia selalu berbuat semena-mena terhadap petugas istana dan rakyat-rakyatnya.

Tokoh tritagonis adalah tokoh yang berpihak pada protagonis dan antagonis, atau menjadi penengah antara tokoh protagonis dan antagonis.

Dalam lakon Keangkuhan, tidak ada peran penengah dalam adegan semua masalah-masalah dan konflik dalam cerita diselesaikan oleh tokoh sentral dan tokoh utama. Berdasarkan fungsinya dalam lakon dapat dibedakan tokoh sentral, tokoh utama, dan, tokoh pembantu.

Tokoh sentral adalah tokoh yang paling menentukan dalam seluruh lakon drama. Tokoh sentral biasanya adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Dalam lakon Keangkuhan yang menjadi tokoh sentral disini adalah Putri Kenanga dan Pangeran Surya. Keduanya adalah tokoh yang menentukan berjalannya cerita karena, dari mulai awal adegan, sampai akhir adegan kedua tokoh ini yang menjadi inti dalam cerita dan secara garis besar lakon ini mengkisahkan hubungan antara Putri Kenanga dan pangeran Surya.

Tokoh utama adalah pelaku yang diutamakan dalam sebuah lakon. Tokoh ini banyak muncul dan banyak dibiarkan. Tokoh utama dalam Lakon keangkuhan Putri Kenanga. Karakter Putri Kenanga memiliki sifat yang sombong. Dia selalu berbuat semena-mena terhadap petugas istana dan rakyat-rakyatnya. Sedangkan Tokoh pangeran surya dalam lakon ini merupakan sosok protagonis yang digambarkan sebagai pelaku yang diutamakan menolong Putri Kenanga dari kejahatan hulubalang. Kehadiran Pengeran Surya dalam adegan sebagai lawan. Kehadirannya menjadi akhir dari semua kesombongan Putri Kenanga. Tokoh pembantu adalah tokoh-tokoh yang hadir untuk melengkapi suasana tambahan dalam jalinan cerita. Kehadiran mereka dimunculkan menurut kebutu-

han cerita di dalam pertunjukan. Tokoh pembantu dalam Lakon Keangkuhan terdiri dari, pengawal, Mak Dayang, dan hulubalang.

Pada teater transisi sudah dikenal sutradara sebagai penggagas ide cerita dan garapan pertunjukan, begitupun teater Dulmuluk Palembang. Sutradara adalah orang yang paling bertanggung jawab atas segala elemen artistik. Dia harus memutuskan bagaimana naskah diinterpretasikan, ditafsirkan, dan sutradara harus mengkoordinasi segala macam aspek pertunjukan. Penyutradaraan yang baik akan menciptakan pertunjukan teater yang menarik dan sukses. Meskipun tugas sutradara secara pasti mungkin bervariasi dari satu organisasi ke organisasi yang lain, tapi biasanya seorang sutradara menjalankan fungsi dan peranannya sebagai sutradara (Harymawan, 1988:63).

Sebenarnya beberapa kelompok seni Teater Dulmuluk yang ada di Sumatera Selatan sudah menerapkan konsep-konsep penyutradaraan dalam sajian teater. Akan tetapi dengan latar belakang para seniman yang bukan berasal dari akademisi, bahkan diantara mereka banyak yang berasal dari pemahaman otodidak saja dan mereka menerapkan konsep penyutradaraan hanya sebatas yang mereka pahami. Artinya secara tidak langsung mereka sudah menerapkan konsep penyutradaraan walaupun belum begitu sempurna. Mereka hanya berpatokan pada kepemimpinan yang mengarahkan jalan dan itu sudah dianggap sebagai seorang sutradara dalam Teater Dulmuluk.

Johar Saad sebagai penulis lakon keangkuhan pasti memperhitungkan aspek-aspek sebagai seorang penyut-

tradaraan dalam pertunjukan Teater Dulmuluk. Termasuk pemilihan watak yang harus muncul di dalam lakon adalah hasil pemikiran seorang sutradara. Jadi dalam hal ini, peran seorang sutradara adalah mengarahkan watak seorang aktor, sehingga aktor bisa menjadi seorang tokoh yang diharapkan oleh seorang sutradara dalam tokoh rekaan. Pola pikir seorang tokoh yang diperankan di dalam lakon bergerak sesuai keinginan dan konsep seorang sutradara.

Johar Saad menyatakan tidak hanya peran antagonis yang dimiliki oleh seorang Putri Kenanga dalam karakter yang dimunculkan dari karya Teater Dulmuluk yang disajikannya, tetapi dalam lakon keangkuhan kebetulan karena dalam diceritakan seperti itu adanya, dan Johar Saad menerapkan karakter antagonis pada Pangeran Badar tidak dibuat-buat atau sebagai karya rekaan yang digagas seorang Sutradara.

C. KESIMPULAN

Lakon keangkuhan Putri Kenanga, dalam tulisan ini diartikan sebagai sikap, perilaku tokoh. Karakter Putri Kenanga yang bersifat jahat tidak boleh ditiru atau dicontoh oleh siapapun, karena sikap dan sifat seperti Putri Kenanga tidak baik. Ambillah sisi positif dari seorang Pangeran Surya yang memiliki jiwa kesatria, berani memberantas kejahatan hulubalang atau yang merampok Putri Kenanga, tidak pernah ingkar janji, cinta kasih terhadap keluarga, bijaksana dalam bertindak, dan menjadi orang yang seportif. Itulah ciri karakter yang baik yang dapat menjadi panutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Tatang. 2005. "Analisis Struktural Levi-Strauss terhadap Tiga Lakon Arthur, S, Nalan Kajian Transformasi tokoh dalam Lakon Rajah Air, Kawin Bedil, dan Sobrat". *Jurnal Panggung* Vol. 21. No 2, STSI: Bandung.
- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Achmad, Kasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional Di Indonesia*. Jakarta: Djaja.
- Arjul, 2007. "Struktur dan Tekstur lakon Abdul muluk di Desa Sembubuk Kabupaten Kuoro Jambi".
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dalyono, Saleh, 1996. *Kesenian Tradisional Palembang Teater Dulmuluk*.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Haryanto. 2005. *Kekuasaan dan Kedudukan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Hasanudin, WS. 2009. *Drama dalam karya dua dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Heddy Shri Ahimsa Putra. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Joseph, Murphy. 2002. *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*. Jakarta: Spektrum.
- Kernodle, George dan Portia kernodle, 1978. *Invitation to the theater*, second edition, new york: Harcourt, brance dan world, inc.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-
- Radcliffe-Brown, A.R. 1980. *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*, terj. E.E. Evans-Pritchard dan Fred Eggan, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rendra, WS. 1993. *Seni Drama Untuk Remaja*. Jakarta: PT. Pustaka Jaya.
- Risnawati dan Ghufron. 2010. *Teori – Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Robert, A. Dahl. 1978. *Kekuasaan Pemimpin*. Terj.Ramasari. Bandung: Cipta Buana.
- Sahid, Nur. 2004. *Semiotika Teater*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Saleh, Abdullah dan Dalyono. R. 1996. *Kesenian Tradisional Palembang Teater Dulmuluk*. Palembang: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadia Palembang.
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, Puji. 2007. *Legenda Gunung Semeru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. 1998. “Tokoh dan Penokohan dalam Caturlogi Drama Orkes Madun karya Arifin A Noer”.Disertasi Doktor dalam Ilmu Budaya Universitas Indonesia.